BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keragaman budaya di Indonesia adalah sesuatu yang tidak dapat dipungkiri keberadaannya. Dalam konteks pemahaman masyarakat majemuk, selain kebudayaan kelompok sukubangsa, masyarakat Indonesia juga terdiri dari berbagai kebudayaan daerah bersifat kewilayahan yang merupakan pertemuan dari berbagai kebudayaan kelompok sukubangsa yang ada didaerah tersebut. Mereka juga mendiami dalam wilayah dengan kondisi geografis yang bervariasi. Mulai dari pegunungan, tepian hutan, pesisir, dataran rendah, pedesaan, hingga perkotaan. Hal ini juga berkaitan dengan tingkat peradaban kelompok-kelompok sukubangsa dan masyarakat di Indonesia yang berbeda.

Pertemuan-pertemuan dengan kebudayaan luar juga mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga memcerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara dengan tingkat keaneragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok sukubangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradsional hingga ke modern, dan kewilayahan.

Dengan keanekaragaman kebudayaannya Indonesia dapat dikatakan mempunyai keunggulan dibandingkan dengan negara lainnya. Indonesia mempunyai potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Dan tak kalah pentingnya, secara sosial budaya dan politik masyarakat Indonesia mempunyai jalinan sejarah dinamika interaksi antar kebudayaan yang dirangkai sejak dulu. Interaksi antar kebudayaan dijalin tidak hanya meliputi antar

kelompok sukubangsa yang berbeda, namun juga meliputi antar peradaban yang ada di dunia.

Sibolga salah satu daerah/kota administratif yang terletak di pantai Barat pulau Sumatera bagian dari propinsi Sumatera Utara. Dahulunya merupakan Kota Keresidenan pada zaman penjajahan Belanda. Posisi daerah Sibolga di pinggir pantai membuat daerah tersebut bersifat terbuka, dan dinamis. Ini dapat dilihat dari penduduknya yang pada umumnya *pendatang(perantau),* yang hidup dan mencari nafkah sebagai nelayan dan buruh nelayan. Keberagaman budaya tersebut telah berbaur dalam keseharian masyarakat Sibolga, baik dalam berakar dari budaya Batak Toba, Mandahiling, Karo, Minangkabau, Nias, Melayu, Jawa, Aceh, Bugis dan Tiongha. Kesemuanya terintegrasi dalam satu kesatuan adat Pesisir Sumando yang sangat mejunjung tinggi rasa kebersamaan dan sangat kekeluargaan (Monografi Kecamatan Sambas kota Sibolga/ Ekspose ,2 : 2012).

Daerah/kota Sibolga dijuluki “Negeri Berbilang kaum” dan Negeri badunsanak, yang artinya masyarakatnya terdiri atas berbagai etnis pendatang. Ini dapat dilihat dari data penduduk ketika peneliti melakukan pra riset dilapangan.

Etnik Batak yang pertama yang memasuki daerah kota Sibolga ini, seperti disebutkan berasal dari Silindung yang bernama Tuanku Dorong dan bermarga Hutagalung. Diperkirakan bahwa marga Hutagalung ini yang memasuki Sibolga pada tahun 1700. Hal ini berdasarkan bukti bahwa keturunan marga Hutagalung masih berdiam di Sibolga hingga saat ini dan telah sampai sembilan keturunan. Selain marga Hutagalung, marga Batak lainnya secara berkelompok dan bermukim di sebahagian wilayah Sibolga.

Masyarakat Kota Sibolga ini multi etnik, Maka secara tidak langsung masing-masing budaya dari etnik masing-masing saling berdampingan juga dan saling mempengaruhi di dalam kehidupan sehari hari. Tidak heran dalam keseharian banyak persamaan persamaan dalam budaya Pesisir dan Budaya Minang, budaya Melayu, budaya Batak yang merupakan

etnik yang dominan, baik dalam berbahasa , adat perkawinan, berkesenian, kuliner/makanan dan lain-lain.

Budaya Pesisir kota Sibolga dalam hal ini memiliki persamaan dengan budaya Minang dan membuat peneliti ingin lebih jauh lagi untuk menelusuri, apakah dalam budaya Minang atau dalam Budaya Pesisir Kota Sibolga saling berasimilasi dan beralkuturasi. Ada asumsi mengatakan antara lain ; Masyarakat Pesisir Sibolga tidak mau dikatakan masyarakat Minang. Kenyataannya masyarakat pesisir Sibolga dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Minang berlogat Batak dan busana pengantin Sibolga persis busana yang dipakai pengantin Minang (boleh dipakai busana pengantin Minangkabau untuk busana pengantin adat Pesisir Sibolga). Begitu juga dalam kesenian, hampir semua hasil budaya adat/etnis Pesisir Kota Sibolga banyak yang bersamaan bentuk dan jenis budaya daerahnya. Misalnya dalam upacara adat Perkawinan nya, disamping menggunakan istilah -istilah nama yang sama, juga prosesi dan tata aturan pelaksanaan adat perkawinan banyak yang mengalami persamaan, contohnya acara *pelamaran*, dalam bahasa Minang *disebut maminang*, bahasa Pesisir Kota Sibolga juga menggunakan nama/istilah yang sama yaitu *maminang*, kalau istilah maminang/ pelamaran bahasa Acehnya disebut ***Meulakee dan Ranub Kong Haba artinya mangantar Sirih dalam bahasa minang/ manganta pitih, Mangantek kepeng dalam bahasa Sibolga*** *dan lain-lain (Sopar, 2013 : 30).*

Begitu juga dalam Seni pertunjukan, disamping istilah nama yang sama, bentuk-bentuk dan hasil kesenian di Minang dan Adat Pesisir Kota Sibolga banyak juga yang sama, misalnya kesenian Sikambang adalah bentuk kesenian Pesisir kota Sibolga, bentuk kesenian ini juga ada dalam masyarakat di Minangkabau khususnya di daerah pantai Barat Sumatera Utara. Dan juga termasuk aturan dan prosesi adat perkawinan di kedua etnis ini, seperti

adanya ***Basilek, galombang duo baleh, malam Bainai, dan kuliner*** adat dalam pesta perkawinannya.

Dalam adat kuliner juga kedua etnik ini banyak yang sama, disamping nama-nama yang digunakan sama, juga tata cara mengolahnya umumnya sama meskipun ada hal-hal jadi ciri khas kuliner masing-masing daerah. Contohnya, di Minangkabau *ada Lamang*, di Pesisir Kota Sibolga ada *lamang*, bahasa Batak *"lomang". Ada Randang Padang, ada randang Sibolga, ada nasi tuai di Minang, ada nasi tue di Sibolga dan lain lain.*

Dalam berbahasa pun kedua etnis ini mengalami persamaan dialek dan kata kata yang banyak mengalami persamaan, meskipun nada dan intonasinya yang mengalami perubahan, seperti dialek bahasa Minang berkesan *halus dan lembut*. Sedangkan bahasa Pesisir Kota Sibolga yang disebut bahasa *Beko-beko berkesan kaku dan berintonasi keras* (terkesan mengunakan irama bahasa Batak). Misalnya *Kama waang ka pai* (dalam bahasa Minangkabau,dengan irama lembut), *Kamano ang ka pai* (bahasa Pesisir kota Sibolga dengan tekanan aksen keras). Lalu ada kata kata *Dapat (* Bahasa Indonesia *), Dapek'* (bahasa Pesisir Sibolga), *Dapot* (bahasa Batak), *Dapek* (bahasa Minang). Dan ada kata-kata "Selesai (bahasa Indonesia), Salasei (bahasa Pesisir Kota Sibolga), Sidung (bahasa batak), Selesai (bahasa Melayu), dan Salasai (bahasa Minangkabau) dan masih banyak yang lainnya. Walaupun banyak persamaan penulis lihat dilapangan tetapi kedua etnis ini dalam bahasa memiliki kekhasan masing-masingnya.

Oleh sebab itulah makanyan peneliti ini mengungkapkan, mencari data –data yang lengkap tentang adakah persamaan unsur budya Minang dalam budaya Pesisir Sibolga di kota Sibolga dan alasan peneliti ingin mengadakan riset dua budaya ini, dan bukan budaya etnik yang lain karena masih banyak budaya etnik yang lain di Sibolga, ini dikarenakan peneliti pengamati lebih dominan budaya Minang dalam budaya Pesisir Sibolga.

Sejarah membuktikan bahwa kebudayaan di Indonesia mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, dan ataupun berjalan secara paralel. Misalnya kebudayaan keraton atau kerajaan yang berdiri sejalan secara paralel dengan kebudayaan berburu meramu kelompok masyarakat tertentu. Dalam konteks kekinian dapat kita temui bagaimana kebudayaan masyarakat urban dapat berjalan paralel dengan kebudayaan rural atau pedesaan, bahkan dengan kebudayaan berburu meramu yang hidup jauh terpencil. Hubungan-hubungan antar kebudayaan tersebut dapat berjalan terjalin dalam bingkai ”Bhinneka Tunggal Ika” , bisa kita maknai bahwa konteks keanekaragamannya bukan hanya mengacu kepada keanekaragaman kelompok sukubangsa semata namun kepada konteks kebudayaan(Koentjaranintrat, 1984 ; 123).

Salah satu bukti budaya yang hidup berdampingan adalah budaya Minang yang mampu beralkulturasi dan berasimilasi dengan kebudayaan Batak yang mendiami pesisir Kota Sibolga.Sistem dan organisasi kemasyarakatan kedua budaya tersebut terkait dengan peran manusia sebagai makhluk sosial atau makhluk individu yang tidak dapat melepaskan diri dari hubungan dengan manusia lain. Sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di antara individu-individu, lahirlah kelompok-kelompok sosial yang dilandasi oleh kesamaan-kesamaan kepentingan bersama. (Koentjaranintrat , 1984:165). Kelompok inilah yang akan menjadi unsur yang mengatur perilaku masyarakat atau kita kenal dengan sosial kontrol (sistem pengendalian sosial). Sistem kemasyarakatan meliputi sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan.

Pertemuan kebudayaan Minang dengan Pesisiran mempengaruhi proses asimilasi kebudayaan yang ada di Indonesia sehingga menambah ragamnya jenis kebudayaan yang ada di Indonesia. Kemudian juga berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia sehingga memcerminkan kebudayaan agama tertentu. Bisa dikatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara

dengan tingkat keanekaragaman budaya atau tingkat heterogenitasnya yang tinggi. Tidak saja keanekaragaman budaya kelompok sukubangsa namun juga keanekaragaman budaya dalam konteks peradaban, tradsional hingga ke modern, dan kewilayahan. Keragaman budaya yang dimiliki Indonesia seharusnya membuat Indonesia menjadi bangsa yang berbudaya.

Masyarakat Pesisir pantai barat Sumatera itu, adalah masyarakat Pesisir yang berdiam mulai dari ujung Aceh, Meulaboh, Tapak Tuan, Singkil, Barus, Sorkam, Sibolga, Natal, Padang, seterusnya Bengkulu dan Bangka Belitung. Karakter penduduk, bahasa, seni dan budaya masyarakat Pesisir sepanjang pulau Sumatera itu pada dasarnya hampir sama, perbedaannya hanya dalam hal budaya sekitar yang mempengaruhinya. Seperti di daerah Meulaboh, Tapak tuan dan Singkil dipengaruhi oleh adat budaya dan bahasa Aceh, di Manduamas dipengaruhi oleh budaya dan bahasa Pak-Pak Dairi, Barus, Sorkam, Sibolga, Pandan Jago-jago, dipengaruhi oleh adat budaya Batak, di Batu Mundam dan Natal dipengaruhi oleh budaya dan bahasa Mandahiling, daerah Tiku, Padang, Pesisir Selatan sampai ke Bengkulu oleh Minangkabau (Luckman, 2010 : 67)

Sedangkan menurut Naim (1979) dalam bukunya '*Merantau pola migrasi suku Minangkabau,'* ,ekspansi Minangkabau ke rantau Pesisir barat dan rantau Timur yang kemudian bagian integral dari alam Minangkabau dapat diperkirakan beberapa rantau Pesisir sepanjang pantai barat Sikilang-Air bangis ke Utara, Tiku-Pariaman, Padang, Bandar Sepuluh, Air Haji, Indrapuro, Kerinci, dan terus ke Selatan ke Muko-muko dan Bengkulu. Kemudian disebutkan Meilink-Roelofsz dalam kutipannya……

Setiap tahun satu sampai tiga buah kapal Gujarat bermuatan kain selalu mengunjungi pelabuhan-pelabuhan ini untuk menukar kain-kain dengan hasil pedalaman Minangkabau, suatu daerah yang terbentang antara pantai Timur dan Barat Sumatera dan meluas dari Arkat dan Baros di Utara sampai ke Jambi dan Pariaman di Selatan……..(Naim, 1979 ;63)

Adapun latar belakang peneliti memilih judul ini sebagai berikut ;

1. Peneliti ingin membuktikan adanya unsur-unsur budaya Minangkabau dalam budaya Pesisir Sibolga.
2. Adanya unsur asimilasi dan akulturasi budaya Minang dan budaya lain sehingga membentuk budaya Pesisir Sibolga.
3. Peneliti ingin mengungkapkan persamaan istilah dalam bahasa, seni pertunjukan, kuliner dan adat perkawinan Minang dan Pesisir Sibolga.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Darimanakah asal masyarakat perantauan Minang di Kota Sibolga
2. Adakah Perpaduan budaya Minang dengan budaya Batak yang mendominasi Pesisir Sibolga.
3. Bagaimanakah upacara adat perkawinan Minang di Kota Sibolga
4. Bagaimanakah ragam kuliner dan bahasa Minang di Pesisir Kota Sibolga ?
5. Mengapakah masyarakat pesisir Kota Sibolga bersifat terbuka ?
6. Adakah kesenian daerah Pesisir yang merupakan alkulturasi budaya Minang dan Batak

1.3. Fokus Penelitian

Spradley dalam Sanapiah Faisal (1988), mengemukakan empat alternatif untuk menetapkan fokus yaitu, 1. Menetapkan fokus pada permasaahan yang ditetapkan oleh informan. 2. Menetapkan fokus berdasarkan berdasarkan domain-domain tertentu, 3. Menetapkan fokus yang memiliki nilai temuan untuk pengembangan iptek, 4. Menetapkan fokus berdasarkan permasalahan yang terkait dengan teori yang telah ada. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian ini adalah :

1. Unsur budaya Minang dalam budaya Pesisir Kota Sibolga
2. Unsur asimilasi dan akulturasi dan budaya lain membentuk budaya Pesisir Sibolga
3. Unsur persamaan istilah dalam bahasa, seni pertunjukan, kuliner dan adat perkawinan Minang dan Pesisir Kota Sibolga

1.4. Perumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Apakah terdapat unsur budaya Minang dalam budaya Pesisir Kota Sibolga ?
2. Apakah terdapat unsur asimilasi dan akulturasi budaya Minang dan budaya lain sehingga membentuk budaya Pesisir Kota Sibolga ?
3. Bagaimanakah persamaan istilah dalam bahasa, seni pertunjukan, kuliner dan adat perkawinan Minang dan Pesisir Kota Sibolga ?

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui adanya unsur budaya Minang dalam budaya Pesisir Kota Sibolga.
2. Menganalisis adanya unsur asimilasi dan akulturasi budaya Minang dan budaya lain yang membentuk budaya Pesisir Kota Sibolga
3. Menguraikan persamaan istilah dalam bahasa, kuliner, seni pertunjukan dan adat perkawinan Minang dan Pesisir di kota Sibolga.

1.6. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

Kegunaan praktis:

1. Secara praktis penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana karakteristik, sifat budaya, dan batas-batas kelompok budaya Minang di Pesisir Sibolga

2. Untuk mengetahui serangkaian upacara-upacara, adat istiadat yang dikembangkan suatu kelompok budaya sehingga dapat digunakan oleh pemerintah setempat sebagai pemetaan budaya yang berada di Pesisir Sibolga.

Kegunaan teoritis:

1. Memperkaya khasanah teoritis ilmu antropologi tentang akulturasi dengan budaya Minang dan budaya Pesisir di masyarakat Kota Sibolga.
2. Sebagai sarana untuk menemukan konsep tentang batas-batas budaya, suatu komunitas budaya yang secara teritorial bersinggungan dengan wilayah kebudayaan lain.